

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bahagia atau dikenal juga sebutan keluarga harmonis merupakan suatu keadaan dimana setiap anggota keluarga melaksanakan peran serta tanggungjawab yang mereka miliki, jauh dari konflik atau pertengkaran meskipun pada dasarnya dalam setiap keluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindari. Adapun keluarga tidak bahagia atau tidak harmonis ialah keluarga yang didalamnya dipenuhi dengan pertengkaran yang berkepanjangan, ada salah satu atau beberapa orang anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi peran serta tanggungjawab yang dimiliki. Jika hal ini terjadi pada orang tua yang mengalami konflik atau pertengkaran yang terjadi terus – menerus dalam rentan waktu yang lama, maka bukan hal yang tidak mungkin jika mengakibatkan perpecahan dalam keluarga tersebut atau dikenal dengan sebutan keluarga *broken home* yang tentunya akan berakibat negatif bagi pribadi anak (Hartati, 2015).

Salah satu kasus keluarga *broken home* yang terangkat media (detik news, 2012) adalah sebagai berikut. Jakarta, tersangka perampokan minimarket PAT alias P (25) dan RAP alias R (25) punya alasan sendiri kenapa nekat berbuat tindak kejahatan. PAT dan RAP mengaku berasal dari keluarga bermasalah (*broken home*) lalu hidup sendiri dijalanan. PAT mengaku setelah kedua orang tuanya bercerai, ia tinggal berpindah-pindah. Serupa seperti PAT, RAP juga mengaku berasal dari keluarga broken home. Kedua orang tuanya bercerai saat usianya 4 tahun. Ia pun lantas dititipkan di rumah tantenya di Jakarta. RAP pun

hijrah dari Surabaya. Sampai tingkat SMP, RAP kabur dari rumah tantenya. Pacar RAP lantas membiayai hidupnya hingga kuliah. RAP pun kembali ke Surabaya dan dibiayai kuliah oleh pacarnya di sebuah perguruan swasta di Surabaya. Namun kuliah RAP tak sampai selesai. Ia di *drop out* kemudian putus dengan pacarnya.

Menurut Tabroni (Nugraheni, 2014) keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijadikan bersama – sama. Anak dengan keluarga yang “utuh” akan cenderung lebih mudah membangun dan mengembangkan dirinya. Selain itu, anak dengan keluarga “utuh” juga dinilai lebih baik daripada anak dengan keluarga *broken home*. Menurut Chaplin (Purnamasari, 2010), *broken home* adalah menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga.

Hurlock (Purnamasari, 2010) menyatakan bahwa masih banyak masyarakat berpendapat dan memandang sebelah mata tentang perilaku pada remaja dengan keluarga *broken home*. Hurlock (Purnamasari, 2010) menyatakan *broken home* merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam – diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.

Menurut Dagun (Pratitis, 2013) peristiwa perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.

Anggraini dkk (2016) menyatakan anak yang tumbuh di keluarga yang kurang harmonis kerap dianggap memiliki masa depan suram dan cenderung mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga tidak ada figur teladan. *Stereotip* negatif tentang anak *broken home* bahwa anak *broken* tidak bisa menjalani hidup dengan teratur, selalu berselimut rasa keputusasaan, tidak ada semangat hidup, terkenal “bandel” dan tidak memiliki masa depan cerah telah menurunkan harga diri anak *broken home* serta membuat citra diri negatif tentang anak-anak *broken home* yang pada dasarnya tidak semua anak *broken home* berperilaku dan berkembang demikian. *Stereotip* negatif tersebut berimbas kepada pemikiran, perasaan, dan tindakan negatif yang dilakukan anak *broken home*. Citra diri yang negatif mengakibatkan harga diri yang rendah kemudian menciptakan perasaan yang tidak seimbang, ada perasaan serba salah pada diri anak *broken home* menganggap dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat, sehingga menghambat perilaku berhasil pada anak *broken home*.

Menurut Hartati (2015) permasalahan atau konflik yang sering muncul di lingkungan keluarga *broken home* menuntut anak untuk mencari jalan keluar dari

permasalahan tersebut, yang mana masing-masing pribadi tentunya memiliki cara yang berbeda untuk melawan atau mengatasi permasalahan yang dialami di lingkungan keluarganya baik itu menggunakan cara-cara yang sifatnya positif maupun negatif. Beberapa mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* disebabkan salah satu dari orang tuanya meninggal dunia, perceraian, ayah atau ibu sering tidak berada dirumah karena faktor kesibukan, serta orang tua yang tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang dan perhatian lagi terhadapnya. Keadaan keluarga *broken home* menimbulkan masalah tersendiri pada masing-masing mahasiswa tersebut dan menuntutnya untuk bisa melawan dan menghadapi masalah tersebut. Dari proses itulah terbentuk harga diri.

Srisayekti & Setiyady (2015) menyatakan harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Niken (2013) menyatakan harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Klass dan Hodge (Ghufron & Risnawita, 2012) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Deaux, Dane, & Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2014) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif

terhadap diri. Jika orang menilai positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif pada dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan.

Leamer dan Spanier (Ghufron & Risnawita, 2012) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Apabila seseorang itu berfikiran positif akan menghasilkan harga diri yang positif. Tetapi sebaliknya, apabila orang tersebut berfikiran negatif maka akan menghasilkan harga diri yang negatif pula. Branden (Ghufron & Risnawita, 2012) mengemukakan ciri – ciri orang yang memiliki harga diri tinggi yaitu : (1) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; (2) cenderung lebih berambisi; (3) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (4) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Menurut Bradshaw (Ghufron & Risnawita, 2012) proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Drajat (Ghufron & Risnawita, 2012) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak, sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orangtuanya. Proses selanjutnya,

harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang di lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman hidupnya.

Menurut Coopersmith (Nugraheni, 2014) harga diri mengandung aspek-aspek yaitu: (1) Keberartian diri (*significance*) yaitu perasaan berarti yang dimiliki oleh individu akan bisa dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan, (2) Kekuatan individu (*power*) yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengontrol dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri, (3) Kompetensi (*competence*) yaitu diartikan individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi yang baik, (4) Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*) yaitu ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku serta mampu memberi contoh yang baik kepada orang lain.

Pratitis (2013) menyatakan individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Menurut pandangan Rosenberg (Srisayekti & Setiyady, 2015), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (*self-esteem*), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga diri rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang. Terlihat bahwa harga

diri (*self-esteem*) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami. Namun demikian, seseorang dengan harga diri (*self-esteem*) tinggi bisa saja suatu saat mengalami kegagalan atau kekecewaan yang membuat harga-diri (*self-esteem*) mereka menurun.

Ghufron & Risnawita (2012) menyatakan harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Ghufron & Risnawita (2012) yaitu: (1) faktor jenis kelamin, (2) inteligensi, (3) kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, (5) lingkungan sosial.

Menurut Coopersmith (Purnamasari, 2010), sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah rasa percaya diri

yang rendah dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri (*inferior*), pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial.

Santrock (Sari, 2016) menyatakan penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Menurut Kernis (Okta, 2016) ketika individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi *feedback* yang negatif dari orang lain, maka individu tersebut akan menjaga evaluasi diri yang dimilikinya dan membuang perasaan tidak berharga dalam dirinya tersebut.

Sheldon dkk (Pratitis, 2013) berpendapat bahwa harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain. Gangguan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial.

Dalam penelitian Kamila (2013) yang berjudul Perbedaan harga diri (*Self Esteem*) remaja ditinjau dari keberadaan ayah, terbukti terdapat perbedaan yang signifikan pada remaja yang memiliki ayah dan tidak memiliki ayah. Remaja yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Wangge & Hartini (2013) menyatakan bahwa apabila individu dengan keadaan orangtua telah bercerai mampu menerima keadaan dirinya maka individu tersebut akan merasakan harga diri yang semakin tinggi ketika menghadapi keadaan yang tidak diharapkan. Begitupula sebaliknya, jika individu tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya maka individu akan merasakan harga diri yang rendah ketika menghadapi persoalan perceraian orangtua.

Beberapa kasus *broken home* yang dijumpai penulis, terdapat tiga narasumber yang berhasil penulis wawancarai yaitu :

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2017. Informan yang pertama sebut saja namanya W. W adalah seorang anak dari tiga bersaudara. Ibunya baru saja meninggal dunia tetapi tak selang berapa lama, ayahnya menikah dengan janda beranak tiga. Semenjak menikah, ayahnya jarang pulang ke rumah dan memilih tinggal dengan keluarga barunya. Sese kali W mendengar tetangganya bergosip tentang keluarganya. W juga sering mendengar cerita bahwa keluarga barunya bukan keluarga baik-baik. Karena hal itu W lebih suka berdiam di rumah saat tidak ada kegiatan di kampus daripada harus keluar rumah mendengar perbincangan tetangga yang kurang mengenakan hati. W merasa malu jika harus berhadapan dengan tetangganya yang suka bertanya tentang keluarga

barunya, sedangkan dirinya juga jarang berhubungan dengan mereka. Sempat beberapa saat W menghindar dari teman-temannya. W juga tidak mau bercerita dan lebih memilih diam. Di sosial media, W sering membuat status tentang kekecewaan yang menggambarkan keadaannya saat itu.

Wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2017 dengan informan yang kedua P. P adalah seorang mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi di Kota Kudus. Saat ini, P tinggal berdua dengan ayahnya. Ibunya sudah lama pergi dengan meninggalkan banyak hutang. Hampir seluruh barang-barang berharga keluarga mereka jual untuk membayar hutang ibunya. Karena perbuatan ibunya, sering kali P mendengar para tetangga bergunjing tentang keadaan keluarganya. Karena hal itulah, P sering berada di rumah karena takut jika dia keluar rumah maka tetangganya akan membicarakannya. P lebih suka menyendiri dan terkadang menangis sendiri meratapi nasibnya. Nilai P juga ikut turun. Terkadang, P merasa kesal dengan ibunya karena telah menelantarkan dirinya. P juga berkata jika lebih baik ibunya meninggal saja daripada dia hidup tetapi P dan ayahnya tidak tahu menahu tentang ibunya. Karena hal itulah P sempat menarik diri dari lingkungan karena malu akan masalah keluarganya.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 18 Januari 2018 dengan informan Z. Kata ayahnya, ibu Z meninggal dunia sejak Z berumur 3th. Sejak itulah Z hidup bersama ayahnya. Ayahnya adalah seorang pegawai konstruksi yang kerjanya berpindah-pindah kota dan jarang sekali pulang kerumah. Hidup Z cukup rumit. Z mempunyai banyak ibu tiri yang tidak semuanya Z kenal. Ayahnya kerap menikah saat sedang tugas diluar kota. Karena hal itulah, keluarga Z sempat dicap

sebagai keluarga kurang baik. Z sebenarnya orang yang cuek, tapi karena sering mendengar perkataan tidak mengenakan dari orang-orang, sempat membuat Z pergi meninggalkan rumah dan memilih untuk kos supaya jauh dari tetangganya. Z merasa malu dan berkecil hati. Z sempat membenci para tetangga yang sering bergosip tentang keluarganya. Keadaan diperparah ketika Z kuliah. Ibu kandung yang diketahuinya meninggal sejak ia kecil, ternyata masih hidup dan kini sedang mencarinya. Hal itu sempat membuat Z *down* dan mengurung diri tanpa mau berbicara dengan siapapun. Z juga sempat marah-marah dan membenci ayahnya karena telah membohonginya.

Beberapa wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang *broken home* cenderung memiliki harga diri yang rendah. Sheldon dkk (1996) berpendapat harga diri yang rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Gangguan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Harga diri mahasiswa *broken home*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dan aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri mahasiswa dengan keluarga *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu, meningkatkan dan menambah referensi bidang psikologi sosial, khususnya mengenai harga diri mahasiswa *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa *Broken Home*

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan subjek lebih tahu mengenai faktor-faktor dan aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri mahasiswa *broken home*.

b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, diharap orang tua lebih mengerti mengenai faktor-faktor dan aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri mahasiswa *broken home*.

c. Peneliti lain yang berminat meneliti hal yang sama

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.